

HUBUNGAN KETERSEDIAAN PAKAN DAN AIR UNTUK MENINGKATKAN POPULASI SAPI BALI DI KAWASAN KOTA TERPADU MANDIRI KETAPANG

SALMANDI FUTRA
NIDN: 1302099002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Ketersediaan Pakan dan Air untuk Meningkatkan Populasi Sapi Bali di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Ketapang. Tahun 2004 Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah mencanangkan membuat lahan peternakan di Ketapang Kecamatan Linge dengan target meningkatkan swasembada daging tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Ketapang pada tanggal 03 Maret 2019 sampai dengan selesai dengan metode penelitian survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa populasi 5-10 ekor pakan tersedia 14,17 %, air 1,79 11-15 ekor pakan 12,67% air 7,32%, 16-20 ekor pakan 13,39% air 11,71% dan populasi ≤ 21 ekor pakan 13,39% air 5,58%. Hasil SWOT faktor internal kekuatan yaitu lahan dan iklim sangat penting di samping dukungan pemerintah, ketersediaan air untuk kelangsungan hidup ternak dan peternak. Kelemahan di dalam usaha peternakan pendidikan dan pengalaman. Faktor eksternal adanya peluang pasar baik lokal maupun ekspor untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Kata kunci: Populasi Ternak, Pakan, Air, Regresi Linier Berganda, Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sesuai dengan program Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah bahwa pada tahun 2004 pemerintah mencanangkan membuat kawasan peternakan di Kecamatan Linge Kampung Owaq dengan nama kawasan peternakan Ketapang 1 dimana program ini dibuat untuk tempat pemeliharaan sapi dari pemerintah yang akan di kembangkan

dengan target mengupayakan swasembada daging di tahun 2014. Sementara itu pemerintah sudah menyediakan luas lahan sebanyak 200 Ha di Ketapang, dimana dari luas lahan tersebut pemerintah membagi per KK sebanyak 2 Ha untuk dikelola dengan membagi sebagian untuk bangunan kandang dan juga untuk lahan hijauan makanan ternak dan juga tersedia rumah peternak. Setelah itu, pemerintah langsung

memberikan ternak sapi ke pada peternak dengan jumlah 15 ekor, dimana sapi yang akan dipelihara oleh petani diberikan secara bertahap.

Kawasan peternakan terpadu Ketapang dihuni oleh 100 KK yang sudah berkeluarga karena syarat untuk bisa menjadi penghuni tetap di ketapang 1 harus berkeluarga. Adapun asal dari penduduk Ketapang dari daerah-daerah yang ada di Aceh Tengah atau di kenal dengan translokal karena daerah ini merupakan milik Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dan masyarakat yang didatangkan atas inisiatif Pemerintah Aceh Tengah maka untuk setiap KK di gaji (jadup) dengan RP 750.000 dan mendapatkan sapi 15 ekor/KK untuk dikembangkan untuk pembagian hasil jika sapi telah memiliki 2 ekor anak sapi maka anak sapi yang ke tiga dan keempat di berikan kepada Pemerintah Aceh Tengah.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Apakah pemberian pakan dan air minum mempengaruhi penambahan populasi ternak di Ketapang 1.
2. Prospek ketesedian pakan dan air minum di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Ketersediaan Pakan Dan Air Untuk Meningkatkan Populasi Ternak Sapi Bali Di Kawasan Kota Terpadu Mandiri Ketapang.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi kepada pihak Pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Tengah tentang kebutuhan pemberian pakan di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.
2. Kepada peternak agar lebih memperhatikan ternak yang akan dipelihara baik dari kondisi kebutuhan ternak, pakan maupun air minumnya.
3. Sebagai reperensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pakan dan air minum mempengaruhi penambahan populasi ternak di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah

Hipotesis Penelitian

- H₁. Di duga hubungan ketersediaan pakan dan air mempengaruhi peningkatan populasi ternak Sapi Bali di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.
- H₂. Di duga hubungan ketersediaan pakan dan air tidak mempengaruhi peningkatan populasi ternak Sapi Bali di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Peternakan di Kota Terpadu Mandiri Ketapang Kabupaten Aceh Tengah

Pemerintah Aceh Tengah dalam meningkatkan perekonomian dan mengurangi angka pengangguran di Aceh Tengah, salah satunya membuat program yaitu “meningkatkan swasembada daging tahun 2014” dengan mengembangkan suatu peternakan di kampung Owaq yang bernama Ketapang 1. Program ini dicanangkan pemerintah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kawasan Peternakan

Kawasan peternakan yang telah ditetapkan dalam AD-ART Kabupaten/Kota harus dikelola dalam rangka optimalisasi implementasi rencana. Di dalam undang-undang Nomor 26 Tahun 2007, disebutkan bahwa yang termasuk dalam kawasan peternakan adalah kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan permukiman, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan tempat beribadah, kawasan pendidikan, dan kawasan pertahanan keamanan (Sudarmono, 2002).

Sapi Bali

Sapi bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut Banteng (*bos*

sandaicus) yang telah mengalami proses domestikasi selama ratusan tahun. Sebagai akibat dari proses domestikasi yang cukup lama itu, ukuran tubuh sapi bali menjadi lebih kecil di bandingkan dengan Banteng. (Rangkuti, 1976).

Pakan

Pakan adalah makanan/asupan yang diberikan kepada hewan ternak (peliharaan). Istilah ini diadopsi dari bahasa Jawa. Pakan merupakan sumber energi dan materi bagi pertumbuhan dan kehidupan makhluk hidup. Zat yang terpenting dalam pakan adalah protein. Pakan berkualitas adalah pakan yang kandungan protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitaminnya seimbang. (Andi, 2009).

Air

Ketersediaan air diperlukan untuk mencukupi kebutuhan air minum, pembersihan kandang atau halaman. Distribusi air kesetiap lapang ternak atau halaman pengelolaan harus terjamin, banyaknya air yang tersedia sangat penting sekali terutama pada ladang ternak (*ranch*). Ladang ternak yang menampung 180 ekor sapi dan ternak minum 2 kali sehari akan memerlukan bak air minum dengan volume tidak kurang dari 4.500 liter. (Parhan, 1969).

Tabel 1 : Susunan pakan dan air pada berbagai kondisi

Kondisi Sapi	Persentase Zat			
	Air %	Protein %	Lemak%	Abu %
Sapi baru lahir	74	19	3	4

Sapi dewasa jantan gemuk	43	13	41	3,3
Sapi dewasa jantan kurus	64	19	12	5,1

Sumber: Susunan pakan dan air pada berbagai kondisi (Rosnah, U.S. 1998).

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi di mana variabel terikatnya (Y) dihubungkan /dijelaskan lebih dari satu variabel. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut. (M. Iqbal Hasan 2002).

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Dimana:

\hat{Y} = Variabel tidak bebas

B_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_n$ = koefisien variabel bebas untuk populasi

X_1, X_2, X_3, X_n = variabel bebas/penduga

ϵ = galat/tingkat kesalahan

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen. Regresi linier ganda adalah banyak data pengamatan yang terjadi sebagai akibat lebih dari dua variabel. Misalnya, rata-rata pertambahan berat daging sapi (Y) bergantung pada berat permulaan (X_1), umur sapi ketika pengamatan mulai dilakukan (X_2), berat makanan yang diberikan setiap hari (X_3), dan mungkin masih ada faktor lain lagi. (Sudjana, 2002).

Teori Analisis Swoth

Analisis Swot adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threaths*) (Kotler, 2009).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah, pada Tanggal 03 Maret 2019 sampai dengan selesai.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pakan dan air di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Survei. Data yang akan di gunakan yaitu data primer yaitu data yang di peroleh atau di kumpulkan langsung dari lapangan yaitu wawancara, daftar pertanyaan, dan survei lapangan. data sekunder yaitu data yang di peroleh atau data yang di kumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, yaitu studi

pustaka, BPS dan instansi-instansi yang terkait.

Metode Penentuan Sampel

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sensus atau sampel jenuh. Adapun yang di jadikan sebagai sampel adalah semua yang aktif dalam Ketapang 1 yaitu sebanyak 71 orang.

Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana :

\hat{Y} = Jumlah ternak (ekor/hari/tahun)

X_1 = Pakan

X_2 = Air

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien variabel pemberian pakan

b_2 = Koefisien variabel pemberian air

minum

Pengujian hipotesis dengan cara :

1. Uji kesesuaian (*test of goodness of fit*)
2. Uji asumsi klasik pada regresi linier berganda
 - a. Uji normalitas
 - b. Uji multikolinieritas
 - c. Uji heteroskedastisitas
3. Analisis swoth.
 - o Faktor internal (Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*))
 - o Faktor eksternal (Peluang (*opportunities*), Ancaman (*threats*))

Konsep Batasan Operasional

1. Sampel adalah jumlah petani peternak, di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah
2. Pakan adalah hijauan yang dikonsumsi oleh ternak.
3. Air adalah cairan tanpa campuran yang dikonsumsi oleh ternak pada sapi mencapai 25-38 liter / ekor / hari.
4. Penambahan populasi adalah keturunan yang dihasilkan dari induk sapi / ekor/tahun.
5. Strategi merupakan pengidentifikasian masalah yang meliputi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan.
6. Kekuatan yang terjadi pada daya dukung yang memungkinkan pengembangan ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.
7. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kelemahan yang terjadi pada ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.
8. Ancaman dalam penelitian ini adalah yang terjadi dalam strategi pengembangan ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.
9. Peluang dalam penelitian ini adalah peluang yang terjadi pada strategi pengembangan ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan

Di Ketapang 1 pemerintah sudah menyediakan lahan penanaman hijauan makanan ternak untuk ternak sapi yang dibagikan kepada petani, akan tetapi petani tidak merawat lahan pakan yang sudah disediakan oleh pemerintah dan memanfaatkannya, sehingga ternak belum dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Tabel 2. Jumlah pakan yang di berikan untuk sapi di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Stratum	Jumlah Kg/Hari/Ekor	Keterangan
1	5- 10 ekor	2,55	
2	11- 15 ekor	1,98	
3	16- 20 ekor	2,10	
4	≥ 21 ekor	2,06	

Sumber: Data primer (2019).

Tabel 2, dapat di lihat bahwa pemberian pakan yang diberikan pada ternak sapi yang ada di Ketapang 1 pada stratum 5-10 hanya 2,55 kg/ekor/hari, stratum 11-15 hanya 1,98 kg/ekor/hari, 16-20 hanya 2,10, dan ≥ 21 hanya 2,06 kg/ekor/hari.

Jumlah Pemberian Pakan dan Persentase Kekurangan

Berikut adalah jumlah pemberian pakan dan persentase kekurangan yang di berikan masyarakat kepada ternaknya yang ada di ketapang selama ini. Juga merupakan kendala bagi pertambahan ternak untuk meraih target pada tahun 2014 mendatang.

Tabel 3. Jumlah pemberian pakan dan persentase kekurangan pakan ternak

sapi di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

No.	Stratum	Jumlah yang tersedia (%)	Jumlah yang kurang (%)
1	5- 10 ekor	14,17	85,83
2	11- 15 ekor	12,67	87,33
3	16- 20 ekor	13,39	86,61
4	≥ 21 ekor	10,28	89,72

Sumber: Data primer (2019).

Tabel 3, menunjukkan bahwa pemberian pakan ternak yang ada di Ketapang 1 belum mencukupi kebutuhan ternak sapi yang di pelihara oleh petani peternak, sementara pakan ternak yang harus tersedia setiap harinya 10-15 kg/ekor/hari.

Air

Air sangat dibutuhkan dalam berbagai fungsi biologis dan metabolisme tubuh seperti pengaturan suhu tubuh, membantu proses pencernaan, pengaturan tekanan osmose darah, transport nutrient, hormone dan zat lain yang di perlukan tubuh, pertumbuhan fetus, produksi susu dsb.

Tabel 4. Jumlah air minum yang diberikan untuk sapi di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No.	Stratum	Jumlah L /Hari/ekor	Keterangan
1	5- 10 ekor	1,25	
2	11- 15 ekor	5,34	
3	16- 20 ekor	8,20	
4	≥ 21 ekor	4,69	

Sumber: Data primer (2019).

Tabel 4, dapat di lihat bahwa pemberian air minum yang di berikan untuk ternak sapi yang ada di Ketapang 1 pada stratum 5-10 ekor hanya 1,25 ltr/ekor/hari, stratum 11-15 hanya 5,34 ltr/ekor/hari, stratum 16-20 ltr/ekor/hari dan ≥ 21 ltr/ekor/hari.

Jumlah Pemberian Air Minum dan Kekurangannya

Berikut ini merupakan beberapa kelompok ternak yang membutuhkan air setiap harinya untuk bertahan hidup.

Tabel 5. Jumlah pemberian air minum dan persentase kekurangan air minum ternak sapi di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

No.	Stratum	Jumlah yang tersedia (%)	Jumlah yang kurang (%)
1	5- 10 ekor	1,79	98,21
2	11- 15 ekor	7,32	92,68
3	16- 20 ekor	11,71	88,29
4	≥ 21 ekor	5,58	94,42

Sumber: Data primer (2019).

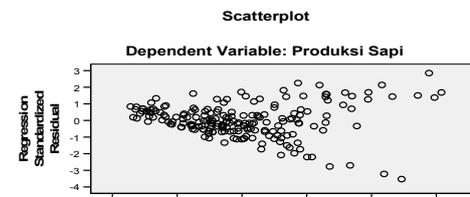
Dari Tabel 5, di atas menunjukkan bahwa pemberian air untuk ternak sapi di Ketapang 1 belum dapat memenuhi semua kebutuhan ternaknya, sementara ketersediaan air setiap harinya harus ada 70 liter/ekor/hari, di mana sudah mencukupi semua kebutuhannya (Sasroamidjojo, 1975).

Hasil Analisis Pengaruh Pemberian Pakan dan Air Minum Terhadap Pertambahan Ternak Sapi di Ketapang 1

1. Uji Asumsi Multikolinieritas

Hasil uji asumsi multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 5. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier jumlah produksi ternak sapi terbatas dari masalah multikonileritas.

Tabel 6. Hasil uji asumsi multikolinieritas model jumlah hasil produksi ternak

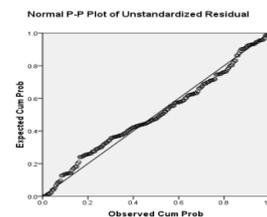


sapi di Ketapang 1 menggunakan statistik kolinieritas

No	Variabel Bebas	Cilinierty Statistics	
		Tolerance	VIF
1.	Pemberian pakan/ekor/kg/hari	0.977	1.023
2.	Pemberian air minum/ekor/liter	0.977	1.023

Sumber: Data primer (2019).

2. Uji Asumsi Heteroskedastisitas



Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik untuk model jumlah hasil produksi ternak sapi disajikan pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik varian residual adalah sebagai berikut:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka nol
- Titik data tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja
- Penyebaran titik-titik data tidak dapat membentuk pola pengembangan menyebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

gambar 1 menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Maka dapat dinyatakan model regresi linier jumlah produksi ternak

sapi terbatas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Asumsi Normalitas

Gambar 2 menunjukkan bahwa data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal dan diagram histogram yang tidak condrong ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data residual model terdistribusi dengan normal. Maka dapat dinyatakan bahwa model regresi linier produksi ternak sapi memenuhi asumsi normalitas.

a. Uji Kolmogrov-smirnov

Hasil uji asumsi normalitas residual model produksi ternak sapi dengan menggunakan uji kolmogrov-smirnov yang sudah disajikan, menunjukkan bahwa nilai signifikansi kolmogrov-smirnov Z pada kolom *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,845. Nilai yang di peroleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang toiler, yaitu α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi residual dengan distribusi normal dan model regresi linier jumlah hasil produksi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7. Uji asumsi normalitas model produksi ternak sapi menggunakan uji kolmogrov-smirnov

Keterangan	N	Kolmogrov-smirnov	Asymp.Sig. (2-tailed)
Unstandardized residual Produksi ternak sapi	71	0,871	0,434

Sumber: Data primer (2019).

Uji Kesesuaian (test of goodnes of fit) Model Dan Uji Hipotesis

Untuk mempermudah pembacaan hasil dan interpretasi analisis regresi, maka di gunakan bentuk persamaan yang berisi konstanta dan koefesien-koefesien regresi yang di dapat dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

Persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ternak sapi adalah sebagai berikut: $F(x) = 15,648 + 0,302 + 0,0150$

Pada model regresi ini, nilai konstanta yang tercantum adalah sebesar 15,648. Hal ini menunjukkan bahwa besar efek rata-rata dari seluruh variabel bebas terhadap variabel produksi ternak sapi sebesar 15,648. Namun karena variabel jumlah pakan dan air minum tidak mungkin bernilai nol atau tidak ada sama sekali maka nilai ini diabaikan dari model regresi.

Tabel 8. Model regresi

No	Variabel Bebas	Koefesien	t _{hitung}	Sig
Regresi				
	Konstanta	8.506	6.990	0.000
1	Pemberian pakan/ekor/kg/hari	-0.388	1.433	0.156
2	Pemberian air minum/ekor/liter	1.433	7.697	0.000
R ₂			0.466	
F _{hitung}			29.658	
Sidnifikasi F			0.000	

Keterangan:

Sumber: Analisis data primer (2019).

Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai koefesien determinasi (R₂) yang di peroleh

adalah sebesar 0.466. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 03.7% variasi produksi ternak sapi ($F(x)$) telah dapat dijelaskan oleh variabel jumlah pakan (X_1), dan air (X_2).

Untuk menguji hipotesis secara serempak, dilakukan dengan uji F, dan secara parsial, dilakukan dengan uji t, dengan tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan α 5% atau 0,5. Hasil pengujian hipotesis diuraikan dalam bagian berikut:

1. Uji Pengaruh Variabel Secara Serempak

Hasil uji pengaruh variabel secara serempak dengan menggunakan uji F disajikan pada tabel 8, yang menunjukkan bahwa nilai signifikan F adalah sebesar 0,000. Nilai yang di peroleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak atau H_a diterima, yaitu variabel jumlah pemberian pakan (X_1), dan jumlah pemberian air minum (X_2). Secara serempak berpengaruh nyata terhadap penambahan ternak sapi di kawasan peternakan sapi di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

2. Uji Pengaruh Variabel Secara Parsial

Setelah dilakukan uji pengaruh variabel secara serempak, pembahasan dilanjutkan dengan pengujian pengaruh variabel secara parsial. Hasil uji pengaruh variabel secara parsial dengan menggunakan uji t yang disajikan pada tabel.

a. Jumlah Pemberian Pakan

Tabel 8 menunjukkan variabel jumlah pemberian pakan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000. Nilai yang di peroleh lebih kecil dari probabilitas (peluang) kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,5, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, yaitu variabel jumlah pemberian pakan (X_1), secara parsial, berpengaruh nyata terhadap penambahan populasi (Y), di kawasan Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

Kondisi ketersediaan pakan yang ada di Ketapang 1 sebenarnya sudah di sediakan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, akan tetapi petani yang ada di Ketapang 1 tidak memelihara dengan baik, bahkan sebagian peternak hanya mengharapkan rumput yang disediakan oleh alam, sehingga ternak yang ada tidak bisa mencukupi kebutuhannya.

b. Jumlah Pemberian Air

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel pemberian air minum memiliki nilai signifikan t sebesar 0,866. Nilai yang diperoleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu α 5% atau 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a di tolak, yaitu variabel pemberian air minum (X_2), secara parsial, tidak berpengaruh nyata terhadap penambahan ternak sapi di kawasan peternakan Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil Analisis Swoth
Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal pada penelitian ini dilaksanakan untuk menguji berbagai faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi pengembangan ternak sapi potong yang ada di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan (*strenghts*) merupakan faktor strategi internal dari Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan untuk pengembangan ternak sapi yang ada di Ketapang 1. Berdasarkan pengolahan data terhadap hasil quisioner menunjukkan bahwa yang termasuk katagori bagi pengembangan ternak sapi potong yang ada di Ketapang 1.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Faktor kelemahan (*weaknesses*) merupakan bagian dari faktor strategi internal yang dapat menghambat dan mengganggu pencapaian tujuan dari pengembangan ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah. Berbagai faktor internal yang merupakan kelemahan bagi Dinas Peternakan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dengan melihat keadaan di lapangan.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor	Keterangan
Kekuatan					
1	Lahan	1	4	4	Lahan dan iklim itu sangat penting dalam usaha peternakan dan di samping itu juga dukungan pemerintah, yang mendukung, dan juga ketersediaan air untuk keberlangsungan hidup ternak dan peternak.
2	Iklim	0,9	3	2,7	
3	Dukungan pemerintah	0,7	3	2,1	
4	Program pemerintah yang mendukung kegiatan agribisnis ternak sapi potong	0,6	2	1,2	
5	Ketersediaan air	0,8	3	2,4	
Total		0,504	216	65,39	
Kelemahan					
1	Metode seleksi	1	4	4	Di dalam usaha peternakan pendidikan dan pengalaman itu sangat penting, juga tidak terlepas dengan prasarana air untuk menunjang keberhasilan peternakan, juga pengawasan dari pemerintah. Rumput juga harus betul-betul yang berkualitas di berikan pada ternak
2	Kualitas bibit	1	4	4	
3	Prasarana air	0,8	3	2,4	
4	Kontrol pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran sapi dan kedalam ketapang 1 belum optimal	0,5	1	0,5	
5	Kurangnya rumput yang berkualitas	0,9	3	2,7	
Total		0,36	144	51,84	

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total skor tertimbang untuk keseluruhan faktor lingkungan internal mencapai 4. Berdasarkan hasil pembobotan, dapat dilihat bahwa yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ternak sapi potong di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah adalah lahan. Faktor kekuatan tersebut memiliki bobot sebesar 0,504.

Analisis Lingkungan Eksternal

1. Peluang (*Opportunities*)

Pemasaran hasil peternakan khususnya Masyarakat Aceh Tengah untuk kebutuhan

daging orang/tahun itu harus di pasok dari Bireuen dan Lokseumawe, hal ini juga yang menjadi kendala bagi Masyarakat Aceh Tengah yang setiap tahunnya harus mengeluarkan PAD untuk kebutuhan Masyarakat Aceh Tengah.

Daya dukung sumber daya alam (SDA) dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong. Daya dukung sumber daya alam (SDA) termasuk lahan pegembalaan, perkebunan, dan limbah pertanian dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi yang ada di Ketapang 1 Kabupaten Aceh Tengah.

Infrastruktur merupakan salah satu penunjang lancarnya suatu usaha baik itu hasil pertanian, perkebunan dan peternakan. Sama halnya juga dengan di Ketapang 1 dimana badan jalan yang sangat bagus dan perumahan semakin bertambah dan pembangunan yang sedang berjalan. Kekurangan daging dan banyaknya permintaan, dimana daging adalah salah satu hasil dari hewan yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk tubuh manusia, anak-anak dan juga orang dewasa.

2. Ancaman (*Theats*)

Kondisi ekonomi, politik, hukum dan keamanan yang kurang kondusif kritis keuangan global telah mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.

Kemampuan penguasaan teknologi dan manajerial peternak yang masih rendah, pengembangan agribisnis usaha ternak sapi potong akan berhasil apabila peternak padat menguasai teknologi budidaya sapi yang meliputi bibit, pakan dan manajemen. Demikian pula dengan kemampuan manajerial peternak yang masih rendah.

Kekurangan air yang terus belarut-larut, di mana semenjak Ketapang 1 didirikan yaitu pada tahun 2006 air masih saja menjadi masalah masyarakat Ketapang 1 yang erat hubungannya dengan lahan yang marjinal yang berdampak terhadap pertumbuhan rumput.

Keamanan adalah salah satu faktor yang sangat penting baik dalam kehidupan peternak dan ternaknya sekalipun karena dapat menghindari dari pencurian, kehilangan dan faktor lain seperti binatang buas. Berdasarkan hasil identifikasi maka dapat dilakukan evaluasi matriks EFE seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor	Keterangan
1	Terbukanya peluang pasar baik lokal maupun ekspor	1	4	4	Adanya peluang untuk pasar baik lokal dan ekspor untuk ternak sapi potong, juga harus di dorong oleh pihak pemerintah dalam memperbaiki SDA dalam perkembangan usaha apapun, dan dapat mengurangi pengangguran dan
2	Adanya dukungan pemerintah pusat (departemen pertanian) dan pemerintah daerah	0,9	3	2,7	
3	Daya dukung sumber daya alam	0,9	3	2,7	

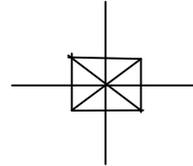
	(SDA) dalam mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong				mengurangi angka kemiskinan.
4	Jumlah gangguan yang semakin banyak	0,6	2	1,2	
5	Lapangan kerja dari sub sektor peternakan	0,7	3	2,1	
Total		144	216	73,49	
Ancaman					
1	Kondisi ekonomi, politik, hukum dan keamanan yang kurang kondusif	1	4	4	Kondisi pertanian saat ini terancam dengan kondisi politik, ditambah lagi dengan penguasaan teknologi yang masih rendah, yang berimbas kepada petani peternak yang tidak mengetahui permainan pasar dan distribusi.
2	Kemampuan penguasaan teknologi dan manajerial peternak yang masih rendah	1	4	4	
3	Ketersediaan sapi bibit/bakalan masih rendah	0,9	3	2,7	
4	Sistem pemasaran/tata niaga dan distribusi belum jelas	0,8	3	2,4	
5	Kekurangan air yang terus berlanjut	1	4	4	
6	Lahan marginal yang berdampak terhadap pertumbuhan rumput	1	4	4	
7	Keamanan	1	4	4	
Total		0,72	144	103,68	

Sumber: Data Primer (2019)

Analisis SWOT ditunjukkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi berdasarkan data faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh skor pembobotan sebagai berikut :

Faktor kekuatan = 65,39 ; faktor kelemahan = 51,84 ; faktor peluang = 72,49 : faktor ancaman = 103,68.

Dari skor pembobotan diatas selanjutnya diplotkan pada gambar analisis diagram sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Analisis SWOT

Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka diperoleh koordinat :

Skor kekuatan – skor kelemahan :

2

skor peluang – skor ancaman

2

65,39 –

51,84; 72,49 – 103,68

2 2

(6,775 ; -15,60)

SWOT matrik ini dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis baik internal maupun eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis pada matrik SWOT diperoleh koordinat (6,775 ; 15,60) yang mana koordinat ini pada kuadran I yaitu Strategi Agresif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Hubungan ketersediaan pakan dan air mempengaruhi peningkatan populasi ternak Sapi Bali di kawasan kota terpadu mandiri ketapang dimana populasi 5-10 ekor pakan yang tersedia 14,17%, air 1,79%, 11-15 ekor pakan 12,67%, air 7,32%, 16-20 ekor pakan 13,39%, air 11,71% dan populasi \leq 21 ekor pakan 10,28%, air 5,58%.
2. Hasil analisis dengan swot dengan faktor internal kekuatan yaitu lahan dan iklim itu sangat penting dalam usaha peternakan dan di samping itu juga dukungan pemerintah, juga ketersediaan air untuk keberlangsungan hidup ternak dan peternak, sedangkan kelemahan yaitu didalam usaha peternakan pendidikan dan pengalaman itu sangat penting, juga tidak terlepas dengan prasarana air untuk penunjang keberhasilan peternakan, juga pengawasan dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. 2009. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memelihara Sapi. PT, Media Pustaka. Jakarta.
- Kotler, P dan Keller K. L (2009), Manajemen Pemasaran, PT Indeks. Jakarta
- M. Iqbal Hasan. 2002. Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi. Jakarta. Ghalia Indonesia. Hlm 270.
- Parhan, A P. 1969. Beternak Sapi. Yogyakarta : penerbit PT Intan Sejati, Klaten, Indonesia.

Rangkuti, M. 1976. Pengaruh Pemberian Pakan dan Pemberian Kosentrat Pada Pertumbuhan. Penebar swadaya. Jakarta. Hlm 44.

Sudarmono. 2002. Kawasan-Kawasan Yang Dapat di Jadikan Areal Peternakan. Edisi revisi. Jakarta. Hlm 5

Sudjana, 2002. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung. Hlm 347.